

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebutuhan standar akuntansi yang berlaku secara internasional sangatlah diperlukan terutama pada saat ini dimana perusahaan – perusahaan multinasional mulai berkembang luas di berbagai negara, standar akuntansi yang berbeda pada setiap negara menjadi kendala bagi calon investor dan calon kreditor dalam memahami laporan keuangan yang disajikan dan hal tersebut mendorong timbulnya standar akuntansi yang berlaku secara internasional yaitu IFRS. *International Financial Reporting Standard (IFRS)* merupakan standar yang dibuat oleh *International Accounting Standards Boards (IASB)* dengan tujuan memberikan kumpulan standar penyusunan laporan keuangan perusahaan di seluruh dunia sehingga meningkatkan daya banding laporan keuangan dan memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal internasional, menghilangkan hambatan arus modal internasional dengan mengurangi perbedaan dalam ketentuan pelaporan keuangan sehingga memudahkan investor dalam pengambilan keputusan.

IFRS telah dikonvergensi ke dalam PSAK oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada Desember 2007, hal ini sesuai dengan salah satu tujuan yang merupakan kesepakatan antara negara-negara yang tergabung dalam G20 yaitu

menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas dan berlaku secara internasional, sehingga konvergensi PSAK ke IFRS sangat diharapkan akan membawa dampak positif diantaranya adalah mengurangi hambatan investasi lintas negara dan meningkatnya kualitas laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan sumber informasi akuntansi (Cahyati, 2011).

Laporan keuangan yang berkualitas merupakan sumber informasi akuntansi yang sangat dibutuhkan terutama oleh pihak eksternal yaitu investor dan kreditor, terutama laporan laba rugi. Proksi yang sering digunakan untuk melihat hubungan antara informasi laba dengan bagaimana investor merespon informasi laba tersebut adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC), koefisien ini menunjukkan besarnya pengaruh laba terhadap *return* saham. Beaver (1989) dalam Wardhani (2009) menyatakan bahwa perubahan harga saham dapat diasumsikan sebagai respons terhadap perubahan laba selama kurun waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai koefisien respon laba maka berarti laba semakin mencerminkan nilai ekonomisnya dan kualitas laba tersebut semakin baik. Selain itu Scott (2000) dalam Darmawan (2012) menemukan tujuh faktor yang dapat menentukan *Earnings Response Coefficient* yaitu: *beta*, *capital structure*, *persistence*, *earnings quality*, *growth opportunities*, *the information of price*, dan *the similarity of investor expectation*.

Shoorvarzy dan Tuzandehjani (2011) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penetapan standar akuntansi dengan *Earnings Respons Coefficient*. Standar IFRS yang berbasis prinsip, lebih condong pada penggunaan nilai wajar, dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci yang diharapkan dapat

mengurangi manajemen laba pada laporan keuangan (Cahyati, 2011), sehingga kualitas laba dapat menjadi lebih baik. Kip (2009) menyatakan bahwa akuntansi nilai wajar mempengaruhi koefisien respon laba yaitu peningkatan koefisien respon laba terlihat di hampir semua industri. Barth (2008) dalam Darmawan (2012) menjelaskan bahwa *Earnings quality* (kualitas laba) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ERC, sedangkan kualitas laba itu sendiri ditentukan oleh relevansi dari laba serta rendahnya *earnings management*. Lin, Riccardi, dan Wang (2012) menyatakan bahwa penggunaan IFRS menurunkan tingkat relevansi nilai, dan berdasarkan penelitian Indahsari (2008) menyebutkan bahwa ERC pada saat penerapan IFRS lebih kecil dibanding pada saat menerapkan GAAP. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh wardhani (2009) dan Darmawan (2012) yang menyatakan bahwa relevansi informasi laba yang diukur menggunakan ERC lebih tinggi setelah adopsi IFRS.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh adopsi IFRS terhadap *Earnings Response Coefficient*. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Darmawan (2012) dengan menggunakan sampel yang berbeda yaitu perusahaan manufaktur di Indonesia, hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok yang dominan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta perusahaan manufaktur cukup sensitif terhadap setiap kejadian, selain itu menurut Indayani dan Mutia (2013) saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lainnya dan perusahaan manufaktur merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam pembangunan menghadapi era persaingan bebas sehingga perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan

keuangannya terutama dengan adanya konvergensi standar PSAK dengan IFRS dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil judul sebagai berikut : “*Pengaruh Adopsi International Financial Reporting Standard terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009 – 2012)*”.

## **1.2 Perumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

Apakah adopsi *International Financial Reporting Standard* berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2012?

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa data-data kuantitatif berupa data harga saham harian dan tahunan, serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diperoleh dari website <http://finance.yahoo.com>, dan data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), web site BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), berupa data lababersih perusahaan, total aset, total hutang yang tercantum dalam laporan keuangan. Penelitian ini tidak meneliti

faktor-faktor kualitatif yang mungkin akan berpengaruh pada kemampuan pengukuran adopsi IFRS dan ERC seperti faktor – faktor sosial dan manajemen perusahaan.

2. Penelitian ini hanya meneliti tentang adopsi IFRS dan *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009 – 2012.
3. Tahun 2009 – 2010 adalah periode sebelum adopsi IFRS karena pada periode ini seluruh IFRS diadopsi ke PSAK dan 2011 – 2012 adalah periode adopsi IFRS karena pada periode tersebut PSAK berbasis IFRS mulai diterapkan secara bertahap.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh adopsi *International Financial Reporting Standard* terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2012.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya sebagai salah satu bahan dalam mempertimbangkan informasi untuk pengambilan keputusan yang tepat.
2. Bagi perusahaan, sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di perusahaan misalnya mengantisipasi permasalahan dan reaksi yang mungkin

timbul di masa datang yang berhubungan dengan adopsi IFRS dan *Earnings Response Coefficient* serta agar perusahaan menambah informasi bagi emiten dalam menghasilkan informasi laba yang berkualitas.

3. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam memahami pengetahuan teoritis yang telah dipelajari.
4. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai adopsi IFRS dan *Earnings Response Coefficient*.